

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Qira'at

Suatu hal apapun pasti ada permulaannya, begitu juga suatu ilmu pastilah ada permulaan atau muqaddimah-nya. Untuk itu pada kesempatan kali ini kami bermaksud untuk menjabarkan tentang pengantar ilmu *qira'at* di awal dengan membahas tentang 10 dasar pengetahuan tentang ilmu *qira'at*, yang sering digunakan ulama salaf dalam menyusun suatu kitab dari berbagai ilmu. 10 pengetahuan dasar ini biasanya digubah dalam nadzam berikut :

إن مبادي كل فن عشرة # الحد والموضوع ثم الثمرة
 وفضله ونسبة والواضع # والاسم الاستمداد حكم الشارع
 مسائل والبعض بالبعض اكتفي # ومن دري الجميع حاز الشرف

Yang artinya :

Dalam suatu ilmu tentu ada 10 materi dasar, yakni definisi, pembahasan, kemudian buahnya (manfaatnya)

Kemudian kelebihan, perumpamaan, pencipta, nama, sumber, dan *hukum syari'at mempelajari ilmu tersebut.*

Dan yang terakhir ialah masalah-masalah dalam ilmu tersebut, dan barang siapa bisa memahaminya maka kemuliaanlah yang diperoleh.¹

Adapun 10 pengantar dasar ilmu *qira'at* itu ialah:²

¹Ibrahim Al Baijuri , Tuhfat al Murid, Semarang, Toha Putra, 1998, hlm. 8.

²Sya'roni Ahmad dalam mukaddimah, Faydh al- *Asani 'ala Hirzil Amani wa Wajhit Tahani*, Kudus, Qudsiyyah, 2012.

a. Pengertian (definisi) *Qira'at*

Menurut etimologi atau bahasa, kata *قراءات* adalah jama' dari *قراءة* yang berarti *وجه مقروء به* (satu cara bacaan). Sedangkan kata *قراءة* sendiri merupakan masdar dari *قرأ - يقرأ - قراءة*³

Adapun secara istilah Ilmu *qira'at* ialah ilmu atau pengetahuan untuk mengetahui cara membaca kalimat al-Qur'an, baik yang dibaca secara ittifaq (bacaan yang sama menurut qurra') ataupun yang berbeda dengan cara mengetahui berbagai versi bacaan para qurra'.

b. Topik Ilmu *Qira'at*.

Adapun topik dalam kajian ilmu *qira'at* ialah khusus untuk membahas bagaimana cara melafalkan dan membaca kalimah-kalimah dalam al-Qur'an.

c. Buah dan Faedahnya (hasil) Ilmu *Qira'at*.

Adapun di antara faedah kajian ini sangat banyak sekali, antara lain:

- 1) Menjaga dari kekeliruan membaca al-Qur'an,
- 2) Menjaga jangan sampai ada perubahan yang terjadi dalam al-Qur'an,
- 3) Mengetahui berbagai versi bacaan imam dan perawi *qira'at* beserta titik perbedaannya,
- 4) Menggugurkan kewajiban satu daerah, dikarenakan hukum mengkajinya ialah *fardhu kifayah*
- 5) Dasar pengambilan hukum fikih sebagai hikmah dari ragam bacaan yang ada,
- 6) Untuk mempermudah umat dalam membaca kitab sucinya sesuai daerah yang ada, dan lain-lain.

³Muhsin Salim, Ilmu *Qira'at* Sepuluh Jilid 1, Jakarta, PTIQ, 2007, hal. 20

d. Keistimewaan Ilmu *Qira'at*

Keistimewaan ilmu ini ialah termasuk ilmu syariat yang paling mulia karena sangat erat hubungannya dengan kitab samawi yang paling mulia yakni al-Qur'an.

e. Hubungan Ilmu *Qira'at* dengan Ilmu Lainnya.

Adapun perbedaan ilmu qira'at dengan ilmu lainnya sangat jelas perbedaannya, karena ilmu ini membicarakan tata cara membaca al-Qur'an menurut imam-imam qira'at tanpa ada unsur ijtihad melainkan hanya hasil pemindahan dari cara baca orang sebelumnya sampai dengan Nabi sebagai sumber utamanya.

f. Peletak Dasar Ilmu *Qira'at*.

Dalam kitab tersebut di tuliskan bahwa peletak dasar atau pencetus pertama kali ilmu qira'at ada 3 pendapat:

- 1) Para imam *Qira'at*
- 2) Dikatakan bahwa peletak dasarnya ialah Abu 'Amr Hafsh bin 'Amr ad-Duri (wafat 246 H) yang merupakan perawi dari Abu 'Amr al-Bashri
- 3) Adapun yang menulis kitab qira'at pertama ialah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (wafat 224 H)⁴

g. Nama kajian yang membahas macam-macam cara bacaan al-Qur'an.

Mengenai nama ilmu yang membahas macam-macam cara bacaan al-Qur'an ialah seperti yang sudah kami sebut di atas yakni Ilmu *qira'at*.

h. Sumber pengambilan ilmu *Qira'at*.

Adapun sumber pengambilan ilmu ini ialah dari bacaan dan riwayat yang sahih serta mutawatir dari para ulama' ahli qira'at yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW.

⁴Sya'roni Ahmad dalam mukaddimah, Faydh al- *Asani 'ala Hirzil Amani wa Wajhit Tahani*, Kudus, Qudsiyyah, 2012.

Musthafa al-‘Adzami dalam bukunya *The History of The Qur’an Text* mengatakan terkait ilmu qira’at yang benar menurutnya sudah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad sendiri, yakni suatu praktik (sunnah) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat. Aspek ini juga berkaitan erat dengan kewahyuan al-*Qur’an*: Teks al-*Qur’an* telah diturunkan dalam bentuk ucapan lisan dan dengan mengumumkannya secara lisan pula, itu berarti Nabi Muhammad secara otomatis menyediakan teks dan cara pengucapannya pada umatnya. Kedua-duanya haram untuk bercerai.⁵

i. Hukum Syara’.

Hukum belajar ilmu qira’at ini ialah fardhu kifayah, yang mana setiap daerah minimal ada seseorang yang belajar untuk menggugurkan kewajiban di daerah tersebut.

Oleh karena itu, tepatlah apabila Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 maret 1983 memutuskan bahwa:

- 1) *Qira’at Sab’ah* (Qira’at Tujuh) adalah bagian dalam ‘Ulumul Qur’an yang wajib diperkembangkan dan dipertahankan eksistensinya.
- 2) Pembacaan Qira’at Tujuh dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli *qira’at*).⁶

Bahkan jauh sebelum itu, *Majma’ al-Buhus* (Lembaga Riset) al-Azhar Kairo dalam muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 telah memutuskan bahwa *qira’at* al-*Qu’an* itu bukanlah hasil ijtihad, melainkan sebagai tauqifi (ketentuan Tuhan) yang

⁵Musthafa Al A’zami, *The History of The Qur’anic Text* yang diterjemahkan oleh Sohirin Sholichin, dkk dengan judul *Sejarah Teks Al-Qur’an*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hlm. 168

⁶ Ahmad Fathoni, Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qira’at Tujuh I*, Jakarta, IPTIQ & IIQ dan Darul Ulum Press, 2005, hlm. 13
Opcit, hal. 13.

berpegang kepada riwayat-riwayat yang mutawatir. Mukhtar mendorong dan menggalakkan kepada para pembaca al-Qur'an agar tidak hanya membaca dengan qira'at Hafsh saja, demi untuk menjaga qira'at-qira'at lain yang telah diyakini kebenarannya agar tidak terlupakan dan musnah. Mukhtar juga menghimbau seluruh negara-negara Islam agar menggalakkan mempelajari qira'at ini di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang dikelola para pakar ilmu qira'at yang terpercaya keahliannya.⁷

j. Pembahasan dalam Ilmu *Qira'at*.

Adapun pembahasan dalam ilmu qira'at ini ialah kaidah-kaidah dalam ilmu qira'at baik yang umum maupun yang khusus, baik yang ushuli maupun farsy. Semisal jika ada alif yang berasal dari ya', maka imam Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan imalah. Sedangkan imam Warsy membacanya dengan fathah dan taqlil. Dan masih banyak kaidah lain yang dibahas dalam ilmu ini.

2. Sejarah munculnya qira'at dan Perkembangan Ilmu Qira'at

Sejarah *qira'at* al-Qur'an erat sekali hubungannya dengan turunnya al-Qur'an itu sendiri. Sejak dari awal masa, Rasul mengajarkan pada para sahabat dengan berbeda-beda, diantara mereka ada yang diajari oleh Rasul dengan satu huruf, dua huruf sampai tujuh huruf melihat kondisi sosial kultural sahabat pada masa itu. Sehingga akhirnya masing-masing sahabat mendapatkan berbagai macam cara baca al-Qur'an yang mutawatir sampai kepada Nabi. Kemudian sahabat pun mengajarkan kepada para tabi'in, sehingga berlanjut sampai kepada para imam qira'at. Untuk lebih detailnya di sini akan di bagi penjelasannya dalam berbagai masa.

⁷Manna' Qattan, Opcit., hlm. 168.

a. Masa Rasulullah dan masa kenabian

Pada masa Rasulullah dan merupakan periode awal lahirnya *qira'at* pada masa kenabian. Ada beberapa point yang bias kita catat dalam periode ini, [1] Pengajaran al-Qur'an dan *qira'at* oleh Jibril pada Rasul. Stresingnya adalah semuanya dapat dihafal dan dikuasai oleh Nabi. [2] Pengajaran Nabi pada para sahabat, [3] Pengajaran para sahabat kepada sahabat yang lain atas perintah Nabi. Mus'ab bin 'Umair merupakan orang pertama yang datang ke madinah mengajar al-Qur'an dan selanjutnya disebut sebagai muqri ada juga Abdullah bin Ummi Maktum, lalu Bilal bin Rabah dan lain-lain.⁸ [4] muncul sekelompok dari para sahabat yang berkonsentrasi untuk mempelajari al-Qur'an, mereka ada 70 pemuda yang disebut pertama kali dengan istilah para qurra'. [5] para sahabat yang muncul dengan hafalan al-Qur'an pada masa Nabi, diantara mereka yaitu : Abu Bakar ash-Shiddiq, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda', 'Uwaimir bin Zaid, Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit.⁹

b. Masa Sahabat dan tabi'in

Pada masa ini ada dua peristiwa besar berkenaan dengan kodifikasi al-Qur'an, yaitu pada masa khalifah Abu Bakar terjadi kodifikasi al-Qur'an atas desakan 'Umar setelah para qurra' banyak yang meninggal pada perang Yamanah. Selanjutnya Abu Bakar memberikan instruksi pada Zaid bin Tsabit menjadi ketua panitia kodifikasi al-Qur'an. Lain halnya kasus yang terjadi pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan karena gesekan antar umat Islam sendiri yang disebabkan adanya perbedaan bacaan al-

⁸Al-Kautsari, Muhammad Zahid, Maqalat al-Kautsari, Kairo : Maktabah at-Taufiqiyah, t.th, hlm 25

⁹Muhammad Ahmad Muflih dkk, muqaddimaht fi Ilmi al-*Qira'at*, oman : Dar 'Ammar, 2001, hlm. 55.

Qur'an ketika terjadi perang di Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah bin al-Yaman yang mengikuti perang tersebut dan melihat kejadian tersebut melapor ke 'Utsman agar membuat kebijakan strategis untuk mengantisipasi perpecahan umat berkenaan dengan hal tersebut. Selanjutnya 'Utsman memberikan instruksi pada Zaid bin Tsabit menjadi ketua panitia kodifikasi atau kompilasi al-Qur'an.¹⁰

Pada masa ini bisa kita sebutkan secara global dinamika qira'at al-Qur'an seperti diantaranya [1] para sahabat dan para tabi'in belajar *qira'at* dari sekumpulan sahabat ahli *qira'at*. Tercatat misalnya Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, 'Abdullah bin as-Saib, 'Abdullah bin 'Ayyasy, Abu al-'Aliyah ar-Riyahi belajar pada Ubay bin Ka'ab. Al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi belajar pada 'Utsman bin 'Affan dan alAswad bin Yazid an-Nakha'I yang mengaji pada 'Abdullah bin Mas'ud. [2] Munculnya peristiwa mengakses wajah-wajah *qira'at* yang berbeda yang ditransformasikan melalui riuwayat. [3] Khalifah 'Utsman bin 'Affan menugaskan guru *qira'at* khusus yang dikirim ke penjuru dunia islam yang juga dikirim mushaf.

Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi (w. 70 H) ditugaskan ke Makkah, Abu Abd ar-rahman as-Sulami (w. 74 H) ke Kufah yang sebelumnya ada Ibnu Mas'ud telah ditugaskan Umar, Amir bin Abd Qais (w. 55 H) ke Bashrah, al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi (w. 91 H) ke Syam dan Zaid bin Tsabit ditaruh di Madinah. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 30 hijriyah.¹¹

Pada saat para sahabat pengajar al-Qur'an sekaligus mushaf dikirim penjuru kawasan dunia Islam, banyak pihak yang menerima secara antusias qira'at dari para sahabat, hingga

¹⁰Rikza Ahmad, kitab Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at kyai Arwani Kudus, iiq , Jakarta 2015, hlm 52

¹¹Muhammad Ahmad Muflih dkk, muqaddimaht fi Ilmi al-Qira'at, oman : Dar 'Ammar, 2001, hlm 157-158

muncullah sekelompok ahli qira'at di sektor-sektor tersebut, yaitu misal diantaranya:

- 1) Di Madinah ada Ibnu al-Musayyab (w. 94 H), 'Urwah bin az-Zubair (w. 95 H), Salim bin 'Abdullah bin 'Umar (w. 106 H) 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (w. 101 H), Sulaiman bin Yasar, 'Atha' bin Yasar, Zaid bin Aslam, Muslim bin Junda, Ibnu Syihab az-Zuhri dan Mu'ad bin al-Harits.
- 2) Di kotaMakkah masyhur ada 'Atha' bin Abi Rabah (w. 115 H), Mujahid bin Jabr (w. 103 H), Thawus bin Kaisan (w. 106 H), 'Ikrimah bekas budak Ibnu 'Abbas (w. 200 H), Ibnu Abi Malikah (w. 117 H), 'Ubaid bin 'Umair dan lainnya.
- 3) Di kota Bashrah ada 'Amir bin 'Abd al-Qais (w. 55 H), Abu al-'Aliyah, Abu Raja' al-'Atharidi (w. 105 H), Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (w. -100 H), Yahya bin 'Ya'mar (w. 90 H), Jabir bin Zaid, al- Hasan al-Bashri (w. 110 H), Muhammad ibn Sirin (w. 110 H), Qathadah dan selainnya.
- 4) Di kota Kufah ada 'Alqamah bin Qais (w. 62 H), al-Aswad, Masruq, 'Ubaidah, ar-Rabi bin Khaisam, al-Harist bin Qais, 'Amar bin Syarahbil (w. 60 H), 'Umar bin Maimun, Abu 'Abd ar-Rahman as-Sulami (w. 74 H), Zirr bin Hubaisy, 'Ubaid bin Fadhlah, Abu Zur'ahbin 'Amr, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'I (w. 96 H), as-Sy'bi dan lain-lain.
- 5) Sedangkan di Kota Syam, ada al-Mughirah al-Makhzumi dan Khalid bin Sa'id murid dari sahabat Abu Darda.¹²

c. Masa kodifikasi dan kanonisasi qira'at

Pada masa inilah masa kodifikasi dan kepengarangan Ilmu *Qira'at*. Ada beberapa point yang bisa digaris bawahi pada periode ini seperti berikut,yaitu :

¹² Muhammad Bakr 'ismail, Dirasat fi Ulum al-*Qur'an al-Karim*, (Dar al-Manar,1999), cet II, hlm 90-91.

- 1) Dimulai fase kepengarangan dalam *Ilmuqira'at* dan dimulainya kerja kodifikasi. Para sejarawan berselisih pendapat siapa pertama kali yang menyusun tentang *Ilmuqira'at*. Mayoritas berpendapat menyakini bahwa Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) yang menjadi pionernya. Ibnu al-Jazari menyebutkan Abu Hatim as-Sijistani (w. 225 H) adalah orangnya, dan yang lain mengatakan bukan mereka semua. Yang jelas terdapat informasi bahwa Yahya bin Ya'mur (w. 90 H) adalah orang yang pertama kali menyusun tentang *IlmuQira'at*, kemudian diteruskan orang-orang belakangan sampai hadirnya Ibnu Mujahid dengan konsep *qira'ahsab'ah* kreasinya.
- 2) Pemilihan *qira'ahsab'ah* oleh Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid at-Tamini alBaghdadi, juga menandai munculnya kualifikasi syarat-syarat *qira'ah* yang dianggap sah, dan pemilahan antara *qira'ah* yang sah dan syadz.
- 3) Selanjutnya adalah periode pematapan *qira'ah*, dengan memberikan penguatan *qira'at* dari segi aspek bahasa.
- 4) Periode pematangan kepengarangan tentang *qira'ahsab'ah*, diantara karya yang paling memadai adalah kitab at-Tafsir karya Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) yang kemudian diimitasikan secara cerdas inovatif dengan nadzam oleh asy-Syathibi (w. 590 H). Fase ini menjadi titik jelas pemisahan serta diferensiasi antara *qira'ah* yang sah dan *qira'ah* yang syadz.
- 5) Fase selanjutnya adalah kepengarangantentang *qira'ah* secara personal (mufradat), *qira'ah* enam, *qira'ah* delapan, *qira'ah* sepuluh. Karya-karya ini menjadi penting untuk menghilangkan kesalahpahaman sebagian pihak yang menganggap bahwa *sab'ah ahruf* yang disebutkan dalam

hadis adalah *qira'ahsab'ah* yang dikumpulkan dan diformulasikan oleh Ibnu Mujahid.¹³

3. Qurra' dan para guru-gurunya

Nama-nama dan biografi singkat para imam qira'at dan rawinya yang sudah mashur dengan kredibilitasnya, konsistennya dan aturan-aturan cara membaca al-Qur'annya yang di pilih oleh Ibnu Mujahid yang menjadi imam qira'at, sehingga dipilahlah sampai tujuh bacaan mutawatir atau disebut al-*Qira'ah al-Sab'ah* al-Mutawatirah:

a. Imam Nafi'

Imam Nafi' mempunyai nama lengkap Nafi' bin 'Abdul Rahman bin Abu Nu'aim al-Ashbahani, ia merupakan salah satu imam qira'at yang memiliki kelebihan, jika berbicara mempunyai bau wangi seperti layaknya minyak misik dikarenakan dia pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad yang membaca al-Qur'an kepadanya tepat di depan wajahnya. Ia lahir pada tahun 70 H dan wafat pada tahun 169 H.

Adapun sanad bacaannya ialah ia belajar tidak kurang dari 70 guru dari para tabi'in termasuk di dalamnya ialah Yazid bin al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, 'Abdurrahman bin Hurmuz, dan semuanya dari Abdullah bin Abbas dan Ubayy bin Ka'ab, dan keduanya dari Nabi Muhammad.¹⁴

Adapun kedua muridnya yang menjadi rawi dalam bacaannya ialah:

1) Qalun

Nama lengkapnya ialah Abu Musa Isa bin Mina yang kemudian mendapatkan julukan Qalun dari gurunya sekaligus

¹³Ibid hlm 58-59

¹⁴Sya'roniAhmadi, Opcit.13

ayah tirinya yakni imam Nafi'. Ia lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 220 H.

Adapun thariq-nya, yakni penerus estafet qiroat imam Nafi' dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abu Nasyit dan al-Halwani.

2) Warsy

Abu Sa'id Usman bin Sa'id al-Misri ialah nama asli dari Warsy. Lahir di kota Mesir pada tahun 110 H lalu berguru kepada imam Nafi' di Madinah dan wafat di Mesir pada tahun 197 H.¹⁵

Sedangkan thariq-nya, penerus estafet yang terkenal menjadi penerus qiroat imam Nafi' dengan bacaan riwayatnya ialah al-Azraq dan al-Ashbahani.

b. Imam Ibnu Katsir al-Makky

Abdullah bin Katsir atau lebih familiar dipanggil Ibnu Katsir lahir di Makkah pada tahun 45 di masa Mu'awiyah dan meninggal pada tahun 120 H di masa Hisyam bin Malik.

Adapun sanad bacaannya ialah dari Abdullah bin Sa'ib al-Makhzumi, Ubayy, Mujahid bin Jabir, Dirbas dan mereka dari Abdullah bin 'Abbas, 'Ubayy bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit dan mereka dari Nabi Muhammad.¹⁶

Adapun 2 perawi yang kemudian meriwayatkan bacaan Ibnu Katsir ialah:

1) Al-Bazzi

Nama lengkapnya ialah Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Bazzah. Dia lahir pada tahun 170 H, kemudian wafat pada tahun 250 H.

Adapun sanadnya ialah dari Ikrimah, kemudian dari Isma'il, dari Syabl bin Ibad dan dari Ibnu Katsir. Sedangkan

¹⁵Ibid. 13

¹⁶Ibid. 13

thariq-nya, yakni penerus qiroat imam Ibnu Katsir dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abi Rabi'ah dan Hasan bin Habbab.

2) Qunbul

Abu Amru Muhammad bin Muhammad ialah nama asli dari Qunbul. Ia lahir pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 291 H.

Adapun sanadnya ialah dari Ahmad al-Qawwas dari Abi al-Akhrif. Abi al-Akhrif dari Ismail dari Syabl dan Ma'ruf yang keduanya ialah murid dari Ibnu Ka'sir, selain itu ada pendapat lain bahwa Qunbul belajar dari Ahmad bin Muhammad dan dari al-Al-Bazzi. Sehingga sanad antara Al-Bazzi dan Qunbul kepada Ibnu Katsir tidak langsung, akan tetapi melalui perantara.¹⁷

Sedangkan thariq-nya, yakni penerus estafet qiroat imam Ibnu Katsir dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Ibnu Mujahid dan Ibnu Syunbudz.

c. Imam Abu Amru al-Basri

Nama lengkapnya ialah Abu Amru Zaban bin al-Ala' al-Basri al-Mazani, dia lahir di Makkah pada tahun 68 H pada masa Abdul Malik, lalu rihlah ke Basrah dan wafat di Kufah pada tahun 154 H pada masa al-Mansur.

Adapun sanadnya ialah dari kalangan Tabi'in baik dari Iraq dan Hijaz ialah Mujahid dan Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas dan dari Nabi Muhammad.¹⁸

¹⁷Ibid. 14

Adapun 2 muridnya yang menjadi rawinya ialah:

1) Ad-Duri

Nama lengkapnya ialah Abu Umar Hafsh bin Umar al-Duri, ia lahir pada 150 H dan wafat pada tahun 246 H. Ia merupakan salah satu rawi yang menurut sebagian besar ulama dikatakan sebagai penemu ilmu qira'at ini dikarenakan dia ialah orang yang pertama menghimpun qira'at dari tujuh imam, selain itu ia juga mempunyai kitab lain yakni *Ahkamu al-Qur'an*, *Fadhailu al-Qur'an*, dan lain-lain.

Adapun sanadnya ialah dia belajar kepada Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dan dari Abu Amru al-Basri. Sedangkan thariq-nya, yakni penerus estafet qiroat imam Abu Amru dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abu Za'ra dan Ibnu Farh.

2) As-Susi

Adapun nama lengkapnya ialah Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad bin Abdillah bin Ismail as-Susi. Ia meninggal pada tahun 261 H.

Adapun sanadnya ialah dari Abi Muhammad Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dari Abu Amru al-Basri Sedangkan thariq-nya, yakni penerus estafet qiroat imam Abu Amru dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Ibnu Jarir dan Ibnu Jumah..¹⁹

d. Abdullah bin Amir al-Syami

'Abdullah bin Amir al-Damsyiqi al-Syami atau lebih familiar disebut Ibnu Amir merupakan salah seorang tabi'in yang lahir pada tahun 21 H, bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ia lahir pada masa Nabi masih hidup yakni pada tahun 8 H.

Adapun sanadnya ialah dari Mughirah bin Syihab dan ada yang mengatakan dari Abdullah bin Amr bin al-Mughirah al-

¹⁹Ibid,hlm,14

Makhzumi yang keduanya merupakan murid langsung dari ‘Utsman bin ‘Affan. Lalu dia juga belajar kepada Abi Darda’ yang mana juga belajar kepada Nabi Muhammad.²⁰

Di antara muridnya yang melanjutkan periwayatan bacaannya yang terkenal yaitu:

1) Hisyam

Nama lengkapnya ialah Hisyam bin Ammar ad-Dimasyqi. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 254 H.

Adapun sanadnya ialah dari Araq al-Marwazi dan Ayyub bin Tamim yang keduanya murid dari Yahya az-Zamari dan dari Ibnu Amir. Adapun thariq-nya, yakni penerus estafet qira’at imam Ibnu Amir ialah dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah al-Halwani

2) Ibnu Dzakwan

Abu Amru ‘Abdullah bin Ahmad bin Basyir ibnu Dzakwan ialah nama lengkap dari Ibnu Dzakwan, lahir pada tahun 173 H dan wafat pada 242 H.

Adapun sanadnya ialah dari Ayyub dari Yahya az-Dzamari dan dari Ibnu Amir.²¹ Adapun thariq-nya, yakni penerus estafet qira’at imam Ibnu Amir dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah al-Akhfash

e. Imam ‘Ashim bin Abi an-Najud

Imam Ashim yang mempunyai alam kunyah Abu Bakar merupakan seorang tabiin yang wafat pada tahun 127 H di Kufah. Diceritakan pula bahwa ia tidak pernah tidur di kasur selama 50 tahun dan hatam al-Qur’an 24.000 kali dalam satu majlis. Karena inilah mungkin salah satu yang menjadi sebab bacaan qira’atnya menjadi rujukan hampir seluruh muslim di dunia.

²⁰Ibid.

²¹Ibid, hal. 16

Adapun guru-gurunya antara lain ialah ‘Abdullah bin Habib as-Sulami, dan Zir bin Jays al-Asadi dari ‘Utsman bin ‘Affan, Ubayy bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit dan dari Nabi Muhammad.²²

Adapun 2 muridnya yang terkenal meriwayatkan bacannya ialah:

1) Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Syu’bah bin al-Hajjaj al-Basri. Ada yang mengatakan pula bahwa namanya ialah Syu’bah bin Laisy bin Salm al-Asadi atau terkenal dengan Abi Bastham. Ia lahir pada tahun 95 H dan wafat pada 193 H. Adapun thariqnya yakni penerus estafet qira’at imam ‘Ashim dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abi Zakaria

2) Hafsh

Nama lengkapnya ialah Hafsh bin Sulaiman al-Kufi.²³ Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada 180 H. Adapun thariq-nya, yakni penerus estafet qira’at imam ‘Ashim dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abu Muhammad ‘Ubaid bin Shabah.

Dia merupakan anak angkat dari imam ‘Ashim sehingga otomatis ia belajar langsung kepada ayah angkatnya, karena itulah diterangkan pula bahwa ia hatam al-Qur’an musyafahah sampai 6.666 kali. Oleh karena itu tidak heran karena riyadhah perawi dan juga imamnya, akhirnya riwayat ini merupakan riwayat yang paling banyak digunakan di seluruh dunia sampai saat ini.

²²Ibid. 17

²³Ibid.

f. Imam Hamzah al-Kufi

Nama lengkapnya ialah Hamzah bin Habib bin Imarah al-Kufi. Lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 156 H. Ia terkenal sebagai orang yang *wira'i* tidak pernah mengambil upah dari al-Qur'an dan tidak tidur setiap malam kecuali hanya sebentar.

Adapun sanadnya ialah dari Muhammad bin Abi Laila dari Abi al-Minhal dari Sa'id bin Jabir dari 'Abdullah bin 'Abbas dari Ubayy bin Ka'ab dan dari Rasulullah Muhammad.²⁴ Sedangkan sanad lainnya ialah dari Sulaiman bin Mahran al-A'masy dan Talhah bin Mas'raf, keduanya dari Yahya bin Wastab, dari Zir bin Hubaisy, dari 'Utsman bin 'Affan, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah.

Di antara murid-muridnya yang menjadi perawi utamanya ialah:

1) Khalaf

Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam al-Bazzar ialah nama lengkapnya. Lahir pada 150 H dan wafat 229 H di Baghdad. Ia terkenal sebagai orang yang hafal al-Qur'an 30 juz pada usia 10 tahun.

Adapun sanadnya ialah dari Sulaim bin Isa al-Hanafi al-Kufi dari Hamzah. Sedangkan thariq-nya, yakni penerus estafet qira'at imam Hamzah dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abu al-Hasan Idris dan Ishaq bin Ibrahim.

2) Khallad

Nama lengkapnya Abu Isa Khallad bin Khalid al-Kufi. Lahir pada 119 H dan 220 H. Ia terkenal kedalaman dan keluasan ilmunya khususnya dalam 'Ulumal-Qur'an.

²⁴Ibid. 18

Adapun sanadnya ialah dari Sulaim bin Isa al-Hanafi al-Kufi yang merupakan murid langsung dari Hamzah.²⁵ Sedangkan thariqnya yakni penerus estafet qiraat imam Hamzah dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Ibnu Syadzan

g. Imam 'Ali Kisa'i

Nama lengkap imam ke 7 beliau ialah Abu al-Hasan Ali bin Hamzah al-Nahwi. Lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 189 H. Selain kemahiran dalam qira'atnya ia juga terkenal juga dalam masalah keilmuan nahwu, bahasa dan sastra Arabnya.

Adapun sanadnya ialah Isa bin 'Umar dari Talhah bin Masrif, dari al-Nakha'i, dari al-Qamah dari Ibnu Mas'ud dan dari Nabi Muhammad.²⁶ Selain itu ia juga belajar dari imam Hamzah imam qira'at, imam 'Ashim dan lainnya yang mana sanadnya bersambung sampai Rasulullah. Adapun 2 perawinya yaitu:

1) Abu al-Harits

Abu al-Harits al-Lays bin Khalid al-Baghdadi adalah murid langsung dari Ali al-Kisa'i yang wafat pada tahun 240 H. Adapun thariqnya, yakni penerus estafet qiraat imam Ali Kisa'i dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abi 'Abdillah Muhammad

2) Ad-Duri Ali

Ad-Duri 'Ali yang dimaksud di sini ialah Abu 'Amru Hafṣ Duri orang yang sama dengan Ad-Duri perawi imam Abu Amru al-Basri, akan tetapi di sini ia juga merangkap sebagai perawi 'Ali al-Kisa'i karena kemahiran beliau

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

dalam qira'at sehingga dipercaya menjadi rawi utama 2 imam qira'at.²⁷ Adapun thariqnya, yakni penerus estafet qiroat imam 'Ali Kisa'i dengan bacaan riwayatnya yang terkenal ialah Abu al-Fadl Ja'far.

Jika di telisik lebih dalam lagi mengenai perkembangan ilmu *qira'at*, ternyata tidak hanya berada di Timur Tengah, Afrika dan Eropa saja, akan tetapi dalam sejarahnya kajian *qira'at* terkenal mulai masuk ke Indonesia sejak munculnya pengajaran yang dilakukan oleh KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta kepada santri-santrinya dan terbitnya kitab-kitab *qira'at* karya Syaikh Mahfudz at-Turmusi.

Dalam penelusuran penulis sampai saat ini ternyata di Indonesia sendiri akhirnya muncul beberapa karya *qira'at* yang ditulis oleh ulama Indonesia baik yang berbahasa Indonesia maupun Arab. Adapun karya *qira'at* berbahasa Arab yang sampai sekarang sudah terdata oleh penulis baru berjumlah 8 buah kitab, yakni:

- 1) *Al-Badr al-Munir fi Qira'ati al-Imam Ibnu Katsir* karya Syaikh Mahfudh at-Turmusi,
- 2) *Ta'mim al-Manafi' fi Qira'ati al-Imam Nafi'* karya Syaikh Mahfudh at-Turmusi,
- 3) *Tanwir al-Sadr fi Qira'ati al-Imam Abu Amru* karya Syaikh Mahfudh at-Turmusi,
- 4) *Insyirah al-Fawaid fi Qira'ati al-Imam Hamzah* karya Syaikh Mahfudh at-Turmusi,
- 5) *Ganiyyat al-Thulabah bi Syarhi at-Thayyibah fi al-Qira'ati al-'Asyr* karya Syaikh Mahfudz at-Turmusi,
- 6) *Faydh al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* karya KH. Arwani Amin Kudus,

²⁷Ibid, hal. 19

- 7) Faydh al-Asani ala Hirzil Amani Wawajhi at- Tahani karya KH. M. Sya'roni Ahmadi Kudus
- 8) *Manba' al-Barakat fi Sab'i al-Qirā'āt* karya Dr. KH. Akhsin Sakha' dan Dr. Hj. Ramlah Widiati.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan skripsi kali ini, di sini penulis mengacu pada beberapa skripsi terdahulu yang mempunyai beberapa titik pembahasan yang sama, yakni:

1. Skripsi Ana Alkhozinatul Asroriyyah, dengan judul Materi Pengajian *K.H. Sya'roni Ahmadi dalam meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus*. Buku ini sebagian besar membahas majlis taklim di pengajian K.H. Sya'roni jum'at pagi di menara Kudus. Sedangkan persamaannya sama-sama mengambil tokoh dari K.H. Sya'roni Ahmadi dan perbedaannya di sini tidak mengambil dari kitab at-tasrihul yasir karya K.H. Sya'roni Ahmadi.²⁹
2. Skripsi Riyanto yang wisuda dengan judul skripsi Implementasi Metode *Jama' Kubra dalam Pembelajaran al-Qur'an pada Muatan Lokal Ilmu Qira'at di MA Qudsiyyah Kudus*. Buku ini sebagian besar membahas tentang penerapannya di dunia Qira'at di dunia pendidikan dan tidak membahas di dalam kitab at-Tasrih al-Yasir fi 'Ilmi at- Tafsir.³⁰
3. Skripsi Chasan Albab dengan judul skripsi
فيض الأساتي على حرز الأمانى ووجه التهاني
دراسة تحليلية لكتاب الشيخ الحاج شعراني أحمدى في سبع القراءات

Dalam skripsi ini sebagian besar akan membahas tentang seluk beluk kitab Faydh al-Asani bukan kitab at-Tasrih al-Yasir fi 'Ilmi at-

²⁸Chasan Albab, dalam Skripsinya yang berjudul Faydh al-Asani 'ala Hiz al-Amani (Dirasat tahliliyyah li kitab as-Syaikh al-Hajj Muhammad Sya'rani Ahmadi fi Sab'i al-Qira'at), Kudus, STAIN Kudus, 2016, hal. 4

²⁹Ahmad Muhammad Al-Hufi al-Thabari, al-Majlis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyyah, 1970.

³⁰Hasbi Ash-Shiddieqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Bulan Bintang Bandung, 1994.

Tafsir. Tentunya skripsi ini sangat berbeda dengan judul skripsi yang penulis buat.

Dari ketigapenelitian tersebut semuanya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tokoh yang sama yakni KH. Sya'roni Ahmadi. Akan tetapi di sini penulis melakukan penelitian tentang qira'at dalam kitab nya yang berjudul at-Tasrih al-Yasir fi ilm at-Tafsir yang belum pernah di teliti oleh orang sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai *qira'at* dalam Kitab at-Tasrih al-Yasir fi ilm at-Tafsir, maka penulis berusaha mencari ayat al-Qur'an yang berkaitan dan menjelaskan tentang makna *qira'at*, baik dari segi ciri-ciri, sejarahnya yang dijelaskan dalam Kitab at-Tasrih al-Yasir fi ilm at-Tafsir yang nantinya akan didapatkan makna yang sebenarnya yang kemudian dikaitkan dengan *qira'at*. Pemahaman mengenai *qira'at* sangatlah banyak dan memiliki versi yang berbeda-beda. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam tentang makna *qira'at* yang tertera di dalam Kitab at-Tasrih al-Yasir fi ilm at-Tafsir karya K.H. Sya'roni Ahmadi, agar didapatkan pemahaman tentang konsep *qira'at* yang sebenarnya.